

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu permasalahan kesehatan dimasyarakat yang masih menjadi tantangan global hingga saat ini. Meskipun upaya pencegahan dan penanganan terus dilakukan, jumlah kasus baru dan angka kematian akibat HIV/AIDS masih cukup tinggi. Salah satu faktor yang menyumbang pada peningkatan angka tersebut adalah perilaku *lost of follow up* (LFU) pada pasien ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Perilaku ini merujuk pada pasien yang tidak lagi melanjutkan pengobatan dan pemeriksaan rutin setelah didiagnosis HIV positif. Hal ini tentunya bisa mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan meningkatkan risiko penularan HIV kepada orang lain.

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa LFU merupakan salah satu tantangan dalam penanggulangan HIV/AIDS karena dapat menyebabkan penurunan efektivitas pengobatan dan peningkatan risiko penularan virus. Maka, penting untuk mengerti faktor-faktor yang memengaruhi LFU terhadap ODHA dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai penyebab yang berkontribusi terhadap perilaku LFU pada pasien ODHA, seperti stigma sosial, ketidakpatuhan pengobatan, jarak tempuh ke fasilitas kesehatan, serta kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada identifikasi faktor-faktor tanpa menawarkan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Maka, diperlukan penelitian lebih

lanjut yang tidak hanya mengeksplorasi faktor-faktor penyebab, tetapi juga mengembangkan intervensi yang tepat untuk mencegah perilaku LFU.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith *et al.* (2018) dalam jurnal "*International Journal of STD & AIDS*", ODHA sering mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dalam mengakses layanan kesehatan, yang dapat menjadi faktor utama LFU. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya dukungan sosial dari kelompok sebaya seperti KDS Netral Plus Malang dalam membantu ODHA mengatasi masalah LFU dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Netral Plus Malang merupakan kelompok sebaya yang mendukung ODHIV dalam memberikan dukungan psikososial sesama penderita HIV/AIDS. KDS Netral Plus ini juga menjadi pendamping pengobatan terhadap ODHIV, untuk klien yang baru terdeteksi maupun sudah lama. Kelompok ini menerapkan *Expert Patient Trainer* (EPT) dalam menangani permasalahan kliennya. EPT sendiri adalah pelatihan yang diberikan kepada tenaga kesehatan atau klien dengan narasumber orang yang pernah atau sedang menjalani pengobatan dan dianggap berhasil dalam mengobatannya. Melalui pendekatan ini, anggota kelompok tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga berbagi pengalaman praktis yang dapat meningkatkan efektivitas pengobatan mereka.

KDS Netral Plus juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana anggota merasa nyaman untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi. Dengan berbagi pengalaman, klien dapat belajar untuk saling memotivasi untuk tetap patuh pada pengobatan. Kelompok ini sering mengadakan pertemuan rutin yang tidak hanya membahas masalah kesehatan, tetapi juga

memberikan ruang bagi anggotanya untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang saling mendukung.

Selain itu, KDS Netral Plus aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV, sehingga membantu menciptakan kesadaran yang lebih baik tentang HIV/AIDS. Melalui kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kampanye kesehatan, kelompok ini berusaha menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan informasi yang akurat tentang HIV. Keterlibatan dalam kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, yang dapat meningkatkan rasa keterhubungan dan dukungan sosial.

KDS Netral Plus berfungsi sebagai jembatan antara ODHIV dan layanan kesehatan, membantu anggota kelompok untuk mengakses informasi tentang pengobatan, perawatan, dan dukungan yang tersedia. Ini juga termasuk membantu mereka memahami hak-hak mereka sebagai pasien dan mendorong mereka untuk menjadi advokat bagi diri mereka sendiri. Dengan semua upaya ini, KDS Netral Plus tidak hanya membantu individu mengelola kesehatan ODHA, Pendamping sebaya juga berdampak pada perubahan masyarakat yang lebih luas dalam komunitas terkait pemahaman dan penerimaan terhadap orang dengan HIV/AIDS.

Dengan semua upaya ini, KDS Netral Plus tidak hanya membantu individu mengelola kesehatan mereka, tetapi juga memberikan perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas terkait pemahaman dan penerimaan terhadap orang dengan HIV/AIDS. Melalui dedikasi dan kerja keras mereka, kelompok ini berharap dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk berbicara tentang HIV/AIDS dan memperjuangkan hak-hak ODHIV di masyarakat.

Astutik (2022) mengemukakan bahwa peran teman sebaya dalam upaya peningkatan keberfungsian sosial antara lain dengan memberikan Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, dukungan yang bersifat emosional ditunjukkan melalui sikap penuh perhatian, rasa peduli, pemberian semangat, dan empati terhadap individu. Kedua, dukungan dalam bentuk penghargaan diwujudkan dengan memberikan pengakuan positif, seperti pujian atau penghargaan yang konkret. Ketiga, dukungan instrumental melibatkan penyediaan bantuan langsung berupa fasilitas atau tindakan nyata yang dibutuhkan. Terakhir, dukungan informatif diberikan dengan cara menyampaikan pengetahuan dan wawasan terkait masalah kesehatan dan aspek-aspek terkait lainnya. bahayanya ketidak patuhan terhadap obat.

Aspek penting lainnya adalah dukungan melalui jaringan sosial, yang berfokus pada menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat kohesi kelompok, dan mendorong pertukaran pengalaman antar anggota. Melalui dukungan sosial dari rekan-rekan senasib, ODHIV dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif, serta menjalankan peran sosial mereka baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar. Lebih jauh lagi, dukungan ini juga memberdayakan ODHIV untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Smith (2018) dalam jurnal "*Understanding the Challenges of HIV/AIDS Care: A Qualitative Study*" menunjukkan bahwa faktor stigmatisasi, kurangnya dukungan sosial, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan merupakan faktor utama yang menyebabkan LFU pada ODHA

Selain itu, penelitian oleh Johnson (2019) dalam *jurnal "The Role of Health Belief Model in HIV/AIDS Prevention"* menunjukkan bahwa *Health Belief Model* dapat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan.

Fenomena *lost of follow up* di Kota Malang pada pasien ODHA juga menjadi perhatian serius. Berdasarkan data dari KDS (Komunitas Dukungan Sebaya) Netral Plus Malang, diperkirakan kurang lebih sebanyak 30% pasien ODHA yang terdaftar mengalami *lost of follow up* dalam setahun terakhir. Hal ini tentunya berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV serta memperburuk kondisi kesehatan pasien yang bersangkutan. Selain itu, perilaku *lost of follow up* juga dapat menyebabkan pasien gagal mendapatkan pengobatan yang tepat dan teratur, sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan penurunan kualitas hidup mereka.

Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor spesifik yang berkontribusi terhadap perilaku *lost of follow up* di wilayah Malang serta mengembangkan strategi intervensi yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam usaha meningkatkan ketaatan ODHA di Kota Malang terhadap rejimen pengobatan dan keteraturan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Lebih lanjut, hasil yang diperoleh dari studi ini berpotensi untuk dijadikan sebagai referensi atau model bagi inisiatif pencegahan dan manajemen HIV/AIDS di wilayah-wilayah lain dengan kondisi dan karakteristik yang mirip. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara lokal, tetapi juga memiliki potensi aplikasi yang lebih luas dalam konteks penanganan HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

1. Upaya Apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Dukungan Sebaya Netral Plus di Kota Malang dalam mencegah perilaku *Lost Of Follow Up* ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Perilaku *Lost Of Follow Up* (LFU) Pada Klien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya Netral Plus di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan oleh Kelompok Dukungan Sebaya Netral Plus Malang dalam mencegah perilaku *Lost Of Follow Up*
2. Untuk mendiskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *Lost Of Follow Up* Pada Klien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya Netral Plus Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan wawasan, pemikiran, ide gagasan bagi mahasiswa khususnya prodi kesejahteraan sosial berkaitan dengan Upaya Pencegahan Perilaku *Lost Of Follow Up* (LFU) Sebagai Bentuk *Health Belief Model* Bagi ODHA Pada Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Netral Plus di Kota Malang

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan bagi lembaga dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan upaya pencegahan *lost of follow up* LFU serta memberikan tambahan wawasan dan kajian dalam bidang kesejahteraan sosial.